

Kontribusi Interaksi Edukatif Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru

Radhiyatul Fithri¹, Baidarus²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia¹

Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia²

radhiyatulfithri@umri.ac.id¹

Abstrak

Kata Kunci:

Interaksi Edukatif,
Motivasi Belajar,
Guru.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi interaksi edukatif terhadap motivasi belajar siswa dengan sampel penelitian sebanyak 40 orang siswa. Metode quasi experiment menjadi metode penelitian dengan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menghasilkan Interaksi sosial guru efektif terhadap motivasi belajar siswa usia 5-6 tahun di MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, ($14,380 > 2,093$ dan signifikansi < 0.05 ($0,000 < 0.05$), maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata interaksi sosial guru antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Dari perhitungan dengan SPSS dapat pula diketahui bahwa rata-rata nilai interaksi sosial guru setelah perlakuan lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa interaksi sosial guru berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Abstract

Key Word:

Educational
Interaction, Learning
Motivation, Teacher.

This research was conducted at MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru with the aim of determining the contribution of educational interaction to students' learning motivation, with a research sample of 40 students. The quasi-experimental method was used as the research method, with observation and documentation as data collection techniques. The results of this study indicate that the teacher's social interaction is effective in influencing the learning motivation of students aged 5-6 years at MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Since the t -count $> t$ -table ($14.380 > 2.093$) and the significance < 0.05 ($0.000 < 0.05$), the null hypothesis (H_0) is rejected, meaning that there is a difference in the average teacher-student social interaction before and after the treatment. Based on the SPSS calculations, it can also be seen that the average value of teacher-student social interaction after the treatment is higher. This means that teacher social interaction has an impact on the learning motivation of students at MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Copyright © 2025 Radhiyatul Fithri, Baidarus

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan atau perubahan sementara namun karena suatu hal. (Faizah, 2017). Banyak sekali faktor yang memkontribusinya. Salah satunya adalah motivasi belajar. (Yanti, et al., 2013). Motivasi belajar siswa merupakan salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru sesuai dengan teori Wina Sanjaya bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. (Sanjaya, 2020). Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. (Emda, 2018)

Motivasi belajar diduga dapat memberikan kontribusi terhadap keaktifan siswa dan menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar dan meningkatkan semangat belajar. (Arianti, 2018). Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (A.M.Sardiman., 2018.) bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas, yaitu menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat dalam belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan perolehan belajar serta (Almahda, et al., 2024) dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan Karena itu, pentingnya peran guru (Fithri, (2024)) dalam memotivasi belajar siswa dan perlu diperkuat terus menerus, agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, dan pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan. (Cleopatra, 2015.)

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru bahwa siswa kurang

memiliki kemauan belajar yang tinggi, baik dalam mata pelajaran belajar Al quran hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah kebudayaan Islam ataupun mata Pelajaran yang lainnya. Banyak siswa merasa tidak betah dan bermalas-malasan di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi belajar yang kuat. Siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan pelajaran, sms-an dengan handphone dan menggambar-gambar buku catatan.

Sebagai guru yang selalu berinteraksi dengan siswa dalam berbagai bentuk perhatian baik, interaksi lisan maupun perbuatan, guru harus berinisiatif memvariasikan interaksi lisan, seperti dalam memberikan perintah, dan bercakap-cakap dengan siswa. Atau bersifat interaksi nonverbal yang tepat seperti memberi senyuman, pelukan, memegang dengan mengadakan kontak mata, berlutut atau duduk setingkat dengan siswa sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat, didalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Dalam pembelajaran di sekolah siswa selalu menunjukkan keinginan belajar apabila selalu diberikan pujian dan keinginannya selalu terpenuhi. (Nurjan, 2016) Siswa akan semakin termotivasi belajar apabila semua yang ada terlengkapi dan keinginannya dipenuhi (Chatib, 2013) Karena itu perlu adanya kemampuan seorang guru dalam berinteraksi terhadap siswa saat proses pembelajaran berlangsung didalam kelas, sehingga suasana proses pembelajaran terlaksana dengan kondusif dan mengakibatkan siswa akan termotivasi di dalam pembelajaran (Gule, 2022)

Interaksi edukatif merupakan komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain atau hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan Pendidikan (Anhar, 2013). Sosok guru yang ideal dalam interaksi edukatif adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang-tua yang penuh kasih sayang terhadap anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswanya, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal/idola bagi murid-muridnya, sehingga muridnya tersebut mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya untuk menuju jalan akhirat ((Nata, 2001). Karena itu interaksi edukatif yang menyenangkan akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Metode *quasi exsperiment* merupakan metode dalam penelitian ini yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian ini adalah seluruh anak yang terdaftar sebagai Siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru , yang berjumlah 270 orang dengan sampel 40 orang siswa kelas VIII yang terdiri 2 kelas yaitu : Kelas VIII.A sejumlah 20 orang anak, VIII.B sejumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan obsevasi namun yang paling dominan digunakan teknik observasi. Tekhnik Analisa data secara deskriptif dengan menggunakan analisa prosentase sementara tekhnik analisa data induktif dengan uji statistic yaitu uji komparatif. . Untuk menentukan uji statistik yang digunakan, dilakukan dengan menggunakan uji asumsi sebagai berikut: uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis (Singgih, 2019.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Motivasi belajar Anak Usia 5-6 Tahun pada Sebelum perlakuan dan Setelah perlakuan

Hasil pengumpulan data yang dilakukan pada sebelum perlakuan dan setelah perlakuan menunjukkan maka diperoleh data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Perbandingan Kategori Rentang Skor

No	Kategori	Sebelum		Setelah	
		f	%	f	%
1	Tinggi	4	20,0	3	15,0
2	Sedang	12	60,0	11	55,0
3	Rendah	4	20,0	6	30,0
Jumlah		20	100	20	100

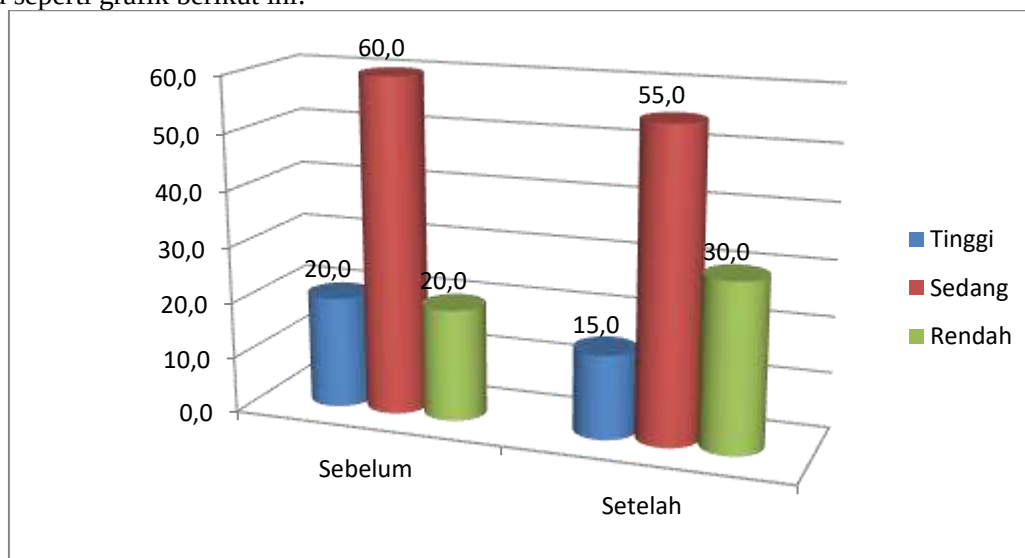
Sumber: Data Olahan Peneliti 2024

Tabel 1. Perbandingan Rentang Skor Sebelum perlakuan dan Setelah Perlakuan

No	Kode anak	Indikator								JML	Indikator								JML
		1	2	3	4	5	6	7	8		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Aliva Safira	4	3	4	4	3	3	3	3	27	4	3	4	4	3	4	3	4	29
2	Alini Fadilah	2	1	2	2	2	2	2	2	15	3	2	2	2	2	3	3	3	20
3	Ameliya Dinda Syahira	2	2	2	3	3	3	3	3	21	3	2	3	3	3	4	4	3	25
4	Bagas Saputra	3	2	3	2	3	3	3	3	22	4	3	4	3	3	3	4	3	27
5	Cheisya Yulia Nasrul	2	1	2	2	1	2	1	2	13	3	2	2	2	2	3	2	3	19
6	Dina Inda Sakinah	1	2	2	2	2	1	1	2	13	3	3	3	3	2	2	2	2	20
7	Dio Rizaldi	4	3	3	3	2	3	3	3	24	4	4	3	3	4	3	3	3	27
8	Gusti Medya Refa	4	3	2	4	3	3	3	3	25	4	3	4	4	3	4	3	3	28
9	Irsyad Mahdi	2	2	1	1	1	2	1	2	12	3	2	3	2	2	3	2	3	20
10	Juli Yana	2	1	2	2	2	2	2	3	16	3	2	3	3	2	3	2	4	22
11	M. Gempa	2	2	2	2	2	1	2	1	14	3	2	3	2	3	3	2	2	20
12	M. Ridho W	2	2	3	3	2	3	2	3	20	3	3	4	3	2	4	3	4	26
13	Meila Anriana	3	3	3	3	4	3	3	3	25	4	4	3	4	4	3	3	4	29
14	Meidino Putra Pratama	3	3	3	2	2	2	3	3	21	4	4	3	3	2	2	4	4	26
15	M. Akhzan Ziyad	2	2	2	1	1	1	1	1	11	3	2	2	3	2	2	2	3	19
16	M. Fadhil Rifa'i	2	2	3	2	3	2	2	3	19	2	3	3	3	3	3	3	3	23
17	M. Ahluddin Zikri	3	3	4	3	3	3	4	3	26	4	4	4	3	4	3	4	4	30
18	M. Farrel Khairiyan	2	2	2	3	3	3	3	3	21	3	3	3	4	3	3	4	3	26
19	Nur Vita Sari	3	3	3	2	2	2	2	2	19	4	3	4	2	3	2	3	3	24
20	Nola Veriska Sari	3	2	2	2	2	2	2	3	18	3	3	3	3	3	3	2	4	24
Jumlah		51	44	50	48	46	46	46	51	382	67	57	63	59	55	60	58	65	484

Sumber: Data Olahan Peneliti 2023

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dilihat Perbedaan Motivasi siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru seperti grafik berikut ini:



Gambar 1. Perbedaan Motivasi belajar Siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru pada Sebelum perlakuan dan Setelah perlakuan

Untuk mengetahui tingkat kontribusi interaksi edukatif guru terhadap Motivasi siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru dilihat dari perbandingan nilai rata-rata sebelum dan setelah perlakuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Skor Rata-rata Sebelum perlakuan dan Setelah perlakuan

Nilai	Sebelum Perlakuan	Setelah Perlakuan
Nilai Maksimum	27	30
Nilai Minimum	11	19
Nilai Rata-rata (Mean)	19,1	24,2

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 4.11. dapat dijelaskan perbandingan nilai antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Sebelum perlakuan nilai maksimum yang diperoleh anak yaitu 27, nilai minimum yaitu 11 dan nilai rata-rata yaitu 19,1. Sedangkan setelah perlakuan nilai maksimum yang diperoleh anak yaitu 30, nilai minimum 19 dan rata-rata 24,2. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan setiap nilai

setelah perlakuan. Untuk melihat efektifitasnya dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{Base rate}}{\text{Base rate}} \times 100\%$$

$$P = \frac{(24,2 - 19,1)}{19,1} \times 100$$

$$P = 26,7\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diketahui peningkatan sebesar 26,7%. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka kontribusi interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar berada pada kategori rendah karena kurang dari 40%.

Uji t

Sebelum data dilakukan uji t, maka data diuji normalitas dan homogenitas. Hasil di kedua uji tersebut sebagai berikut:

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas diketahui bahwa sebaran data berdistribusi normal. (Hasil perhitungan terlampir)

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dengan SPSS

Kelas	Significant	α	Keterangan
Sebelum Perlakuan	0,200	0,05	Normal
Setelah Perlakuan	0,105	0,05	Normal

Berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa pada sebelum perlakuan $0,200 > 0,05$, dan pada setelah perlakuan $0,105 > 0,05$, dengan demikian berarti distribusi data motivasi belajar sebelum perlakuan dan setelah perlakuan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas diketahui bahwa data homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas dengan SPSS

Kelas	Significant	α	Keterangan
Sebelum Perlakuan – Setelah Perlakuan	0.307	0,05	Normal

Dari hasil di atas dapat diketahui signifikansi sebesar 0,307. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sebelum perlakuan berdasar setelah perlakuan. Angka *Levene Statistik* menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. df_1 = jumlah kelompok data-1 atau $2-1=1$ sedangkan df_2 = jumlah data – jumlah kelompok data atau $20-2=18$.

Uji t

Untuk mengetahui adanya kontribusi interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru, peneliti menggunakan program SPSS versi 16,0. Hasilnya adalah sebagai berikut:

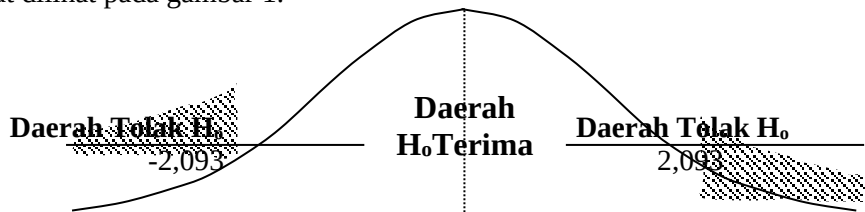
Tabel 6. Hasil Uji t dengan SPSS.

	t hit	Sig	Keterangan
Sebelum - Setelah	14,380	0.000	Significant

Kemudian hasil *Analisis Compare Paired Sampel T Test* skor sebelum perlakuan dan setelah perlakuan menunjukkan t_{hitung} sebesar 7,217. Pada taraf signifikansi 0,05 dan df sebesar 19 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,093. Dengan demikian $t_{hitung} (14,380) > t_{tabel} (2,093)$ dan nilai signifikansi $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak. Artinya bahwa ada kontribusi yang signifikan interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Analisis Compare Paired Sampel T Test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan interaksi edukatif guru sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0.05 (secara default SPSS sudah menggunakan tingkat 0.05). berikut adalah langkah-langkah pengujiannya. 1) Merumuskan hipotesis: a) H_0 : Tidak ada perbedaan rata-rata Interaksi edukatif guru antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan; b) H_a : Ada perbedaan rata-rata Interaksi edukatif guru antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan; 2) Menentukan t_{hitung} dan signifikansi. Dari output didapat nilai t_{hitung} adalah 14,380 dan signifikansi 0.000; 4) Menentukan t_{tabel} . t_{tabel} dicari pada signifikansi 0.05: 2 = 0.025 (Uji dua sisi) dengan derajat kebebasan, $df (n-1) 20-2 = 18$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 2,093; 5) Kriteria pengujian: a) Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima; b) Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan

Signifikansi: a) Jika signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima; b) Jika signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak; 5) Membuat Kesimpulan: Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, ($14,380 > 2,093$ dan signifikansi < 0.05 ($0,000 < 0.05$), maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata interaksi edukatif guru antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Dari perhitungan dengan SPSS dapat pula diketahui bahwa rata-rata nilai interaksi edukatif guru setelah perlakuan lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa interaksi edukatif guru berkontribusi terhadap motivasi belajar anak TK Az-Zuhra Pekanbaru. Pengujian hipotesis melalui kurva normal dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Uji Perbedaan Sebelum perlakuan Setelah perlakuan

Hasil *Analisis Compare Paired Sampel T Test* skor sebelum perlakuan dan setelah perlakuan menunjukkan t_{hitung} sebesar 14,380. Pada taraf signifikansi 0,05 dan df sebesar 19 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,093. Dengan demikian t_{hitung} ($14,380$) $> t_{tabel}$ ($2,093$) dan nilai signifikansi ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) sehingga H_0 ditolak. Artinya bahwa ada kontribusi yang signifikan interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar Pekanbaru. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada kontribusi rata-rata interaksi edukatif guru asiswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Dari perhitungan dengan SPSS dapat pula diketahui bahwa rata-rata nilai interaksi edukatif guru setelah perlakuan lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa setelah interaksi edukatif guru memberikan kontribusi atau andil dalam peningkatan perkembangan motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Pembahasan

Hasil *Analisis Compare Paired Sampel T Test* skor sebelum perlakuan dan setelah perlakuan menunjukkan t_{hitung} sebesar 14,380. Pada taraf signifikansi 0,05 dan df sebesar 19 diperoleh t_{tabel} sebesar 2,093. Dengan demikian t_{hitung} ($14,380$) $> t_{tabel}$ ($2,093$) dan nilai signifikansi ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) sehingga H_0 ditolak. Artinya bahwa ada kontribusi yang signifikan interaksi edukatif guru terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa interaksi edukatif guru efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Artinya bahwa setelah interaksi edukatif guru, motivasi belajar anak meningkat atau lebih baik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmadi (Ahmadi, 2015) Interaksi edukatif diarahkan pada hubungan timbal balik antara guru dan anak dalam yang dibutuhkan dalam suatu proses pembelajaran atau dengan kata lain interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas berada pada pihak anak didik, yaitu pembelajaran mengutamakan aktivitas belajar anak. Hal ini menjadi keharusan, karena memang anak didik merupakan orientasi dari setiap proses atau langkah kegiatan belajar mengajar. Peranan guru disini sebagai pembimbing, yang dapat mengarahkan anak dan memberikan motivasi, untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Jemudin, et al., 2019), karena motivasi belajar merupakan daya penggerak bagi siswa untuk melakukan sesuatu.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suatu interaksi edukatif yang baik yaitu, suatu hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam suatu system pengajaran, dan untuk menciptakan interaksi yang tersebut dibutuhkan unsur-unsur pendukung yaitu media pembelajaran (Hamalik, 2013). Interaksi edukatif menurut Ardi Setyanto (Setyanto, 2016) merupakan hubungan sosial yang dinamis antara orang perorang, antara kelompok dan manusia yang tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Sementara menurut muis (Muis, 2017) interaksi edukatif dimulai apabila ada dua orang bertemu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

Interaksi edukatif antara siswa dan guru merupakan suatu proses saling berkontribusi dalam pikiran dan tindakan sehingga memperhatikan kesuksesan dan minat anak baik pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Dalam interaksi tersebut, pendidik diakui sebagai salah satu faktor yang memegang peranan penting. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, akan tetapi tanpa guru, proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan. Pola interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan dan kekeluargaan yang

didasarkan pada nilai- nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan (humanis) dan saling pengertian. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri kepada siswa, demikian pula siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya. Sehingga dengan demikian motivasi belajar siswa akan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan interaksi edukatif guru berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Artinya bahwa perlakuan yang diberikan terhadap anak melalui interaksi edukatif guru berkontribusi untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Motivasi siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru bahwa sebagian besar motivasi belajar anak berada pada kategori sedang dengan persentase 60%; 2) Setelah perlakuan motivasi siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru bahwa sebagian besar motivasi belajar anak berada pada kategori sedang dengan persentase 55%, namun rentang skor kategori sedang pada setelah perlakuan lebih tinggi dari pada rentang skor kategori sedang pada sebelum perlakuan; 3) Interaksi edukatif guru efektif terhadap motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah Pekanbaru. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, ($14,380 > 2,093$ dan signifikansi < 0.05 ($0,000 < 0.05$), maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata interaksi edukatif guru antara sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Dari perhitungan dengan SPSS dapat pula diketahui bahwa rata-rata nilai interaksi edukatif guru setelah perlakuan lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa interaksi edukatif guru berkontribusi terhadap motivasi belajar MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

Saran

1. Kepada Guru agar lebih sering memperhatikan perkembangan motivasi belajar siswa mengingat pentingnya aspek ini bagi masa depan anak, dan interaksi edukatif guru untuk mengoptimalkan motivasi belajar siswa.
2. Kepada sekolah, dapat memberikan masukan dan membina guru-guru dalam rangka menerapkan dan mengembangkan aspek motivasi belajar siswa melalui interaksi edukatif guru.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti secara mendalam lagi tentang motivasi belajar siswa MTs Muhammadiyah 2 Pekanbaru namun dengan perlakuan yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- A.M.Sardiman., 2018.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar..* Jakarta:: Rajawali Pers..
- Ahmadi, A. U. N., 2015. *Ilmu Pendidikan..* s.l.: PT Rineka Cipta .
- Almahda, S., Wismanto, W. & Fithri, R., 2024. Almahda, S., Wismanto, W., & Fithri, R. (2024). Penerapan Konsep Guru Profesional Dalam Penanaman Akhlak Siswa Pada Surat Ali Imran Ayat 159: St Penerapan Konsep Guru Profesional Dalam Penanaman Akhlak Siswa Pada Surat Ali Imran Ayat 159: Studi Kasus MI I. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, , 2(5), (5), pp. 340-349..
- Anhar, H., 2013. Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), pp. 28-41.
- Arianti, 2018. Didaktika Jurnal Kependidikan. *Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.*, 1(2).
- Chatib, M., 2013. *Gurunya manusia.* s.l.:Kaifa Learning.
- Cleopatra, M., 2015.. Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Format: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2).
- Emda, A., 2018. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Lantanida Journal, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 5(2).
- Faizah, S. N., 2017. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2).
- Fithri, R. Z. Z. A. D. & F. I. A. .., 2024. Implementasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, , 2(4), (4), pp. 150-156..
- Gule, Y., 2022. *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru)..* s.l.:Penerbit Adab .
- Hamalik, O., 2013. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta :: Bumi Aksara .

- Jemudin, F. D., Makur, A. P. & Ali, F. A., 2019. Hubungan Sikap Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Journal Of Honai Math*, 2(1).
- Muis, T., 2017. Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar.. *Jurnal Pendidikan teori dan praktik.*, 2(1).
- Nata, A., 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurjan, S. N. M., 2016. *Psikologi Belajar.* s.l.:Penerbit WADE GROUP..
- Sanjaya, W., 2020. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana.
- Setyanto, N. A., 2016. *Interaksi Dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar.* s.l.: Diva Press.
- Singgih, S., 2019.. *Mahir Statistik Parametrik.* Jakarta:: Elex media Komputindo..
- Sugiyono, 2019. *Statistik Untuk penelitian.* Bandung : Alfabeta.
- Yanti, S., Erlamsyah & Zikra., 2013. Hubungan Antara Kecemasan Dalam Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Konselor | Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1).